

HUBUNGAN METODE *PEER LEARNING* DENGAN KARAKTER CERDAS HOLISTIK SISWA JURUSAN TEKNIK PEMESINAN SMK N 2 DEPOK

RELATION OF PEER LEARNING METHODS TO THE HOLISTIC SMART CHARACTER OF STUDENTS MAJORING IN MACHINING AT SMK N 2 DEPOK

Oleh: Syaifullah, Prodi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: syaifullah.green@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK N 2 Depok dengan metode *peer learning*. Metode penelitian adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI TP A (Teknik Pemesinan A) SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta sejumlah 33 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian diketahui tingkat kecenderungan metode pembelajaran sebaya berpusat pada kategori rendah yang dicapai oleh 8 siswa (40%) Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode pembelajaran sebaya dengan karakter cerdas siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK N 2 Depok dan dibuktikan dengan koefisien $r = 0,221$, koefisien determinan (r^2) sebesar 0,049 atau sebesar 4,9%, r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,221 > 0,444$) dan persamaan $Y = 78,410 + (-0,417)X$.

Kata kunci: sebaya, pembentukan karakter, cerdas, holistik

Abstract

The purpose of this research is to study the relation of holistic smart character of students to the peer learning methods. The research method was correlational research using an ex-post facto approach. The population is the 33 students of class XI TP A (Machining Program A) at SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta. Data were collected using questionnaires and documentation. Analysis techniques being used was descriptive analysis and simple regression analysis. Results show that the tendency level of peer learning methods is centered in the low category from 8 students (40%). There is no positive and significant correlation between the peer learning method and the holistic smart character of students majoring in Machining at SMK N 2 Depok. This is evident from the r coefficient of 0.221, the determinant coefficients (r^2) of 0,049 (4.9 %), and r_{count} is smaller than r_{table} ($0,221 > 0,444$), and the regression equation of $y = 78,410 + (-0,417) x$.

Keywords: *peer learning, character development, smart, holistic*

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah usia yang paling menentukan dalam kehidupan seseorang. Dalam tahapan usia manusia pra dewasa, usia manusia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 0-7 tahun, usia 7-14 tahun dan usia 14-21 tahun. Usia 0-7 tahun adalah masa imitasi pada anak, usia 7-14 tahun adalah masa identifikasi pada anak dan pada usia 14-21 tahun adalah masa sosialisasi pada anak, dimana di dalamnya terjadi proses sosialisasi pada anak atau dapat disebut juga sebagai masa “pencarian jati diri”.

Pada masa sosialisasi ini, umumnya remaja, khususnya para pelajar akan memilih

teman bermainnya, pola hidupnya dan menentukan arah tujuan hidupnya. Ujian pertama pada remaja/pelajar datang pada saat ini, yaitu ketika dia dihadapkan pada situasi yang baru dan belum pernah ditemukannya saat usia pra remaja, misalnya kemandirian, adaptasi lingkungan dan pembentukan karakter, khususnya di lingkungan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

Remaja/pelajar yang sukses dalam ujian ini bisa menemukan jati dirinya sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya apabila remaja/pelajar yang gagal pada tahapan ini atau disebut sebagai maladaptif, akan cenderung tidak memiliki harga diri yang

tinggi dan bahkan dapat berakibat terjerumusnya remaja/pelajar tersebut ke dalam lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan kedewasaannya. Sehingga muncul perilaku-perilaku negatif yang akan membuat remaja/pelajar tersebut tidak bisa memaknai kehidupannya. (Abidin, 2010).

Masalah yang muncul adalah cukup banyak ketidaktahuan anak/siswa untuk menjalani proses sosialisasi/pencarian jati diri yang sesuai dengan adab/norma yang berlaku khususnya di lingkungan sekolah. Anak/siswa dihadapkan pada situasi yang baru dan belum pernah ditemukannya saat usia pra remaja dan akhirnya cukup banyak diantara remaja/pelajar tersebut gagal melalui tahap sosialisasi dan cenderung tidak memiliki harga diri yang tinggi bahkan dapat berakibat terjerumusnya anak/siswa tersebut ke dalam lingkungan yang tidak sehat bagi perkembangan kedewasaannya.

Proses konseling sebaya adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan dengan ciri konselor dan konseli memiliki jarak usia yang kecil atau tidak memiliki jarak usia. Hal ini telah dibuktikan dari beberapa penelitian tentang pembelajaran sebaya (*peer learning*) dan konseling sebaya (*peer conseling*), bahwa pembelajaran sebaya dan konseling sebaya dapat meningkatkan parameter penelitian tentang remaja (Parwata, 2008).

Proses pembelajaran sebaya dan konseling sebaya diharapkan dapat digunakan untuk mengurangi perilaku maladatif pada remaja/pelajar, khususnya para siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta, yang berefek pada berkurangnya perilaku menyimpang pada mereka, seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan penerapan ilmu reproduksi yang tidak sesuai pada kaidahnya. Jika hal seperti ini dibiarkan tumbuh, maka akan berakibat buruk pada martabat bangsa dan negara, sehingga menciptakan karakter bangsa yang tidak baik.

Pada perkembangannya, metode konseling sebaya dianggap sebagai metode efektif untuk melakukan pendidikan untuk usia remaja (Herianto dkk, 2010). Namun metode ini hanya digunakan untuk meningkatkan satu parameter

saja, belum bisa dipastikan apakah kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional. Jika hanya satu parameter yang dimunculkan dalam proses konseling sebaya, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan kecerdasan pada obyek konseling, bahkan untuk obyek konseling sendiri, hal tersebut dirasa sangat monoton, sehingga akan mengakibatkan kejenuhan. Oleh karena itu mulailah ditemukan proses pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional bahkan juga menyentuh kecerdasan spiritual.

Proses pendidikan holistik adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keseimbangan tiga aspek kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Hal ini dipelajari oleh Latifah dan Hernawati (2009) dalam studinya terhadap anak usia prasekolah di Nanggroe Aceh Darussalam. Dalam penelitian tersebut didapatkan data pendidikan holistik tidak hanya menitikberatkan pada satu kecerdasan saja, namun juga mencakup semua segi kecerdasan yang disebut sebagai kecerdasan majemuk atau holistik.

Proses pendidikan holistik tersebut sukses dilakukan dengan metode klasikal di mana obyek konseling adalah anak prasekolah, karena pada saat usia tersebut, anak dalam tahap imitasi sehingga memerlukan contoh atau teladan yang bisa ditiru, yaitu guru. Lain halnya dengan proses pembelajaran pada remaja yang sangat cocok dan unggul, khususnya pada siswa di SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta adalah dengan proses pembelajaran dan konseling sebaya, karena pada saat usia tersebut, anak sudah masuk dalam tahap identifikasi dan sosialisasi, sehingga mereka memerlukan tempat yang tepat untuk berkonsultasi dan bertanya tentang apapun yang ingin mereka ketahui.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kecenderungan pembentukan karakter cerdas holistik pada siswa dan berapa besar pengaruh antara penerapan metode *peer learning* dengan tingkat pembentukan karakter

cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara pembelajaran *peer learning* dengan karakter cerdas holistik remaja/pelajar dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti). Penelitian ini bertujuan melihat hubungan variabel metode pembelajaran *peer learning* dengan pembentuk karakter cerdas holistik remaja/pelajar dan hasilnya akan diinterpretasikan dengan analisis deskriptif.

Penelitian ini juga dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian *ex post facto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut metode pembelajaran *peer learning* dengan pendekatan prinsip SES (Simpati, Empati dan Sugesti) sebagaimana dialami pelajar selama ini, maupun karakter cerdas holistik yang nampak dalam perilaku yang ditunjukkan pelajar dalam melaksanakan tugas-tugas pada umumnya selama ini. Dalam upaya menjelaskan pola hubungan antar variabel tersebut, digunakan metode korelasional dengan teknik analisis inferensial yang relevan. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat dijelaskan mengenai makna dan pola hubungan antar variabel yang diteliti, kemudian dibuat prediksi dan implikasinya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta jurusan Teknik Pemesinan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan 5 Mei – 14 Juni 2013.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Depok Sleman yang berjumlah 33 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket (kuesioner) dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif berupa mean, median, modus, tabel distribusi frekuensi, kecenderungan variabel dan histogram.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi sederhana yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sederhana antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan hasil kompetensi menggambar dengan sistem CAD dan instrumen berupa kuesioner karakter cerdas holistik.

Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Aden D.S. (2013), dengan menerapkan metode pembelajaran *peer learning*, dapat diketahui peningkatan rata-rata nilai akhir kompetensi pada siklus I 79 (79%), siklus II 84 (84%) dan tetap pada siklus III 84 (84%) dan dapat dilihat pada Tabel 1.

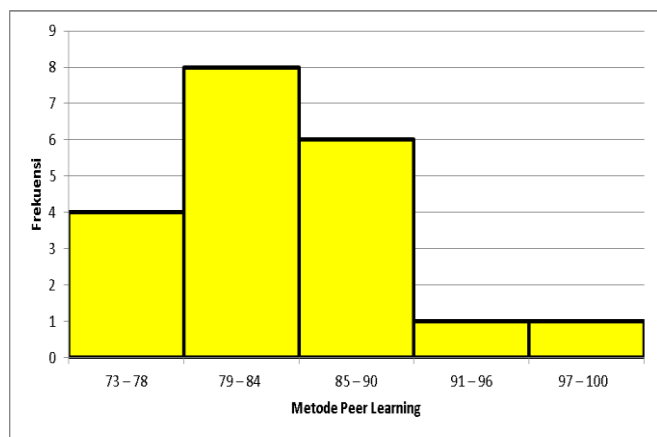
Data metode pembelajaran *peer learning* diperoleh melalui hasil nilai kompetensi menggambar dengan sistem CAD. Peneliti memilih data nilai pada siklus III dengan alasan bahwa pada siklus III merupakan representasi hasil akhir metode pembelajaran *peer learning*. Berdasarkan data pada tabel 1, selanjutnya dilakukan perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi (Tabel 2) dan histogramnya (Gambar 1).

Tabel 1. Nilai Akhir Kompetensi Menggambar dengan Sistem CAD

No.	Responden	Nilai Akhir Kompetensi		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	responden 1	78	87	95
2	responden 2	76	86	85
3	responden 3	82	89	90
4	responden 4	79	83	78
5	responden 5	80	85	88
6	responden 6	80	81	80
7	responden 7	78	80	78
8	responden 8	77	82	80
9	responden 9	77	80	73
10	responden 10	80	82	85
11	responden 11	81	85	85
12	responden 12	77	82	80
13	responden 13	79	86	83
14	responden 14	79	81	83
15	responden 15	80	85	78
16	responden 16	85	95	100
17	responden 17	80	84	83
18	responden 18	79	85	88
19	responden 19	81	84	83
20	responden 20	80	86	85
Rata-rata		79	84	84
Median		79	85	83
Modus		79	86	85
Standar Deviasi		2,068	3,523	6,309

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Variabel Metode Peer Learning

No.	Kelas Interval	Jumlah Siswa	Persentase(%)
1	73-78	4	20
2	79-84	8	40
3	85-90	6	30
4	91-96	1	5
5	97-100	1	5
Jumlah		20	100



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Metode Peer Learning

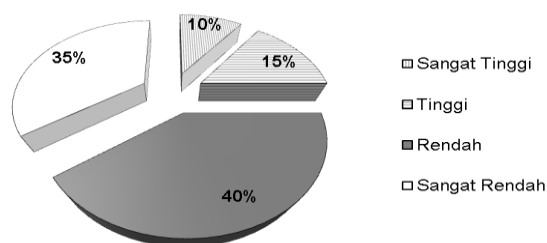
Berdasarkan data dari Tabel 2, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai

kategori kecenderungan variabel metode *peer learning*, tabel distribusi (Tabel 3) dan diagram (Gambar 2):

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Metode Peer Learning

No.	Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 91$	4	20
2	Tinggi	$91 > X \geq 86,5$	8	40
3	Rendah	$86,5 > X \geq 82$	6	30
4	Sangat Rendah	$X < 82$	1	5
Total			20	100

Metode Pembelajaran Peer Learning



Gambar 2. Diagram Metode Pembelajaran Peer Learning

Hasil rata-rata indikator dan rata-rata variabel dari kuesioner karakter cerdas holistik yang disebar dan diisi oleh siswa kelas XI TP A selama 5 hari (Tabel 4).

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Indikator dan Nilai Rata-Rata Variabel

No.	Variabel	Indikator	Rata-Rata Indikator	Rata-Rata Variabel
1	Simpati	a	4	4
		b	4	
		c	2	
		d	4	
		e	5	
		f	5	
2	Empati	a	3	4
		b	5	
		c	4	
		d	4	
		e	2	
		f	3	
		g	5	
3	Sugesti	a	3	4
		b	4	
		c	4	
		d	4	
		e	5	

Berdasarkan data rekap skor kuesioner, selanjutnya dilakukan perhitungan rata-rata, median, modus dan standar deviasi (Tabel 5):

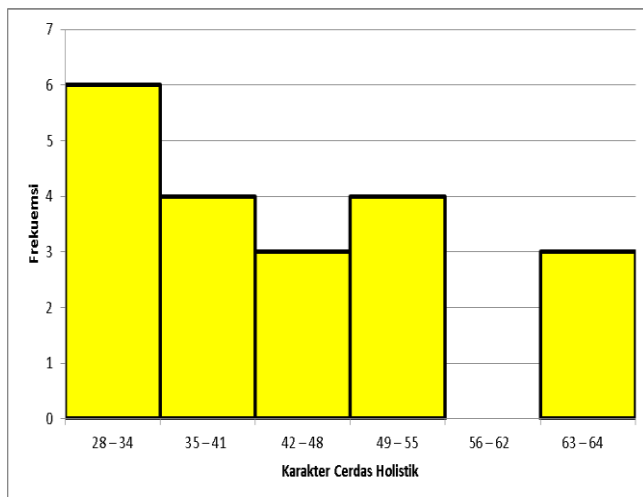
Tabel 5. Hasil Rata-Rata, Median, Modus dan Standar Deviasi Nilai Kuesioner Karakter Cerdas Holistik (Semua Variabel)

Rata-Rata	Persentase Rata-Rata	Median	Modus	Standar Deviasi
43	43%	42	36	11,897

Berdasarkan data Tabel 5, selanjutnya dilakukan perhitungan sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi (Tabel 6) dan histogramnya (Gambar 3).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Cerdas Holistik

No.	Kelas Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	28-34	6	30
2	35-41	4	20
3	42-48	3	15
4	49-55	4	20
5	56-62	0	0
6	63-64	1	15
Jumlah		20	100



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Cerdas Holistik

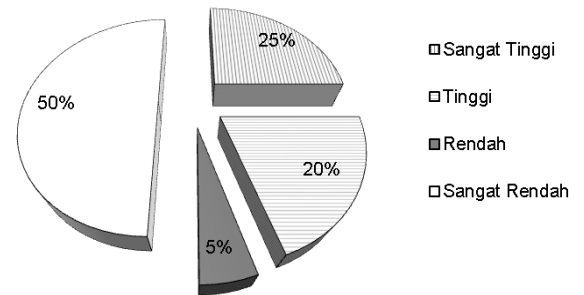
Berdasarkan data dari Tabel 6, selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai kategori kecenderungan variabel karakter cerdas

holistik, tabel distribusi (Tabel 7) dan diagram (Gambar 4).

Tabel 7. Data Frekuensi Kecenderungan Karakter Cerdas Holistik

No.	Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	$X \geq 52$	5	20
2	Tinggi	$52 > X \geq 46$	4	25
3	Rendah	$46 > X \geq 40$	1	5
4	Sangat Rendah	$X < 40$	10	50
Total			20	100

Karakter Cerdas Holistik



Gambar 4. Diagram Karakter Cerdas Holistik

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Regresi X Terhadap Y

Variabel	Koefisien
X	-0,417
Konstanta	78,410
R_{hitung}	0,221
R^2	0,049
P	0,221

Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi X Terhadap Y

Variabel	r_{hitung}	Nilai Interpretasi	Keterangan
X terhadap Y	0,221	0,20-0,399	rendah

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis membuktikan tidak adanya hubungan positif antara metode pembelajaran *peer learning* dengan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman

Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier sederhana bahwa koefisien korelasi adalah 0,221, sedangkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan pengaruh X terhadap Y adalah 0,049 atau sebesar 4,9% dan diperoleh persamaan $Y = 78,410 + (-0,417)X$ (Tabel 8).

Persamaan regresi di atas menunjukkan arah yang negatif, dengan demikian tidak terjadi hubungan positif antara metode pembelajaran *peer learning* dengan karakter cerdas holistik siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Artinya apabila penerapan metode pembelajaran *peer learning* meningkat 1 poin, maka pembentuk karakter cerdas holistik akan menurun 0,417 poin.

Selanjutnya dilakukan uji keberartian terhadap koefisien regresi dengan menggunakan korelasi *Product Moment* pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan diperoleh harga r_{hitung} : 0,221 (lihat tabel 8) dan r_{tabel} : 0,444 sehingga r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) sehingga korelasinya tidak signifikan, maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran *peer learning* tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap pembentuk karakter cerdas holistik. Jadi semakin baik metode pembelajaran *peer learning* maka belum tentu semakin baik karakter cerdas holistik para siswa yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat kecenderungan hasil metode pembelajaran *peer learning* berpusat pada kategori rendah yang dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 40%, namun kesimpulan tersebut tidak bisa langsung dikategorikan rendah karena jika dibandingkan dengan nilai KKM untuk mata pelajaran CAD siswa jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta yaitu 75, sehingga masuk kategori tinggi/di atas nilai KKM.
2. Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode pembelajaran *peer learning* dengan karakter cerdas siswa

jurusan Teknik Pemesinan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $r = 0,221$, koefisien determinan (r^2) sebesar 0,049 atau sebesar 4,9%, r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,221 > 0,444$) dan ditunjukkan dengan persamaan $Y = 78,410 + (-0,417)X$. Dengan demikian semakin baik metode pembelajaran *peer learning* maka belum tentu semakin baik pula karakter cerdas holistik para siswanya, dan sebaliknya semakin rendah (kurang menyeluruh) metode pembelajaran *peer learning* maka semakin rendah pula karakter cerdas holistik para siswanya.

Saran

1. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil metode *peer learning* tergolong tinggi jika mengacu pada standar KKM mata pelajaran CAD. Namun penyelenggara pendidikan khususnya sekolah diharapkan lebih meningkatkan kualitas metode pembelajaran lain yang lebih variatif, optimal dan produktif guna meningkatkan pembentuk karakter cerdas holistik para siswa.

Karakter cerdas holistik dibidang kependidikan masuk aspek penilaian afektif, sehingga perihal pengembangan pembelajaran afektif tidak kalah penting untuk ditingkatkan sejajar dengan aspek penilaian kognitif dan psikomotorik, salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran afektif yang mengkolaborasikan keaktifan proses pembelajaran antara guru siswa dan pihak lain yang dilibatkan, misalkan staf admin atau pimpinan sekolah.

Seiring hal tersebut, penataan lingkungan sosial juga perlu ditingkatkan dengan melakukan pembiasaan tata tertib sekolah dan norma-norma baik berupa norma sikap, norma interaksi dan norma fisik (badan, pakaian dan sebagainya), baik antar sesama siswa, guru, maupun dengan pimpinan sekolah.

Lingkungan sekolah yang kondusif, mendorong siswa, guru dan pihak yang terlibat dalam upaya mengaplikasikan proses pembelajaran afektif ini dengan optimal, sehingga secara bertahap akan membentuk karakter cerdas holistik.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian untuk mengungkap hubungan karakter cerdas holistik baru melibatkan variabel metode pembelajaran *peer learning*. Variabel ini hanya mampu memberikan sumbangan pengaruh karakter cerdas holistik sebesar 4,9%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 95,1% variabel-variabel lain yang memiliki hubungan lebih besar dan dimungkinkan untuk diungkap pada penelitian selanjutnya.

Parwata I.N.. (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tutor Sebaya Terhadap Kreativitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1054-1066.

Zaenal Abidin. (2010). Konseling Sebagai Alternatif Penanggulangan Perilaku Maladaptif Remaja Depivasi Parental. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4. No. 1. 78-142.

DAFTAR PUSTAKA

Aden D.S. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar dengan Sistem CAD di SMK Negeri 2 Depok Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Herianto.D., Siahaan.P., Kuswandi.J. (2010), *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Belajar Microsoft Excell di Kelas VIII SMP 2 Mei Banjar*. Diakses tanggal 12 Mei 2012 dari <https://www.google.com/search?q=Herianto.D.%2C+Siahaan.P.%2C+Kuswandi.J.+%282010%29%2C+Efektivitas+Model+Pembelajaran+Tutor+Sebaya+Terhadap+Hasil+Belajar+Siswa+dalam+Belajar+Microsoft+Excell+di+Kelas+VIII+SMP+2+Mei+Banjar&ie=utf-8&oe=utf-8#q=Efektivitas+Model+Pembelajaran+Tutor+Sebaya+Terhadap+Hasil+Belajar+Siswa+dalam+Belajar+Microsoft+Excell+di+Kelas+VIII+SMP+2+Mei+Banjar>.

Latifah. M., Hernawati.N.. (2009). Dampak Pendidikan Holistik pada Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 32-40.

